

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usia awal kehidupan anak yang paling menentukan dalam perkembangan kecerdasannya adalah pada usia 0-8 tahun atau masa golden age yang sering disebut dengan masa emas (Slamet Suyanto, 2005: 6). Pada masa ini anak akan berkembang sangat kritis dan cepat menyerap apapun yang anak dapat dari lingkungannya. Pengalaman yang didapat oleh anak akan berpengaruh dan menentukan kemampuan anak dalam menghadapi tantangan hidup yang akan datang, maka dibangunlah kesadaran akan pentingnya pendidikan anak usia dini yang dimulai pada usia 0-8 tahun dengan tujuan untuk mempersiapkan mereka menerima pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Pendidikan Anak Usia Dini, yang selanjutnya disingkat PAUD, merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Permendikbud 146 Tahun 2014). Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan semua aspek perkembangan yang dimiliki anak untuk memunculkan potensi secara optimal. Aspek perkembangan tersebut meliputi aspek nilai agama dan moral, aspek sosial emosional, aspek kognitif, aspek bahasa, dan aspek fisik motorik. Salah satu aspek perkembangan anak usia dini adalah bahasa. Bahasa sebagai sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain (Hurlock, 2 1978: 176). Melalui bahasa, anak dapat belajar mengungkapkan segala bentuk perasaan dalam hatinya, sehingga orang lain dapat mengetahui apa yang dirasakan anak.

Menurut Sunarto dan Agung Hartono (2008: 139) menjelaskan bahwa perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu umur anak, kondisi lingkungan, kecerdasan anak, status sosial ekonomi dan kondisi fisik. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa dipisahkan dari kegiatan saling berkomunikasi. Belajar bahasa sangat penting diajarkan pada anak sebelum enam

tahun. Oleh karena itu, taman kanak-kanak atau pendidikan prasekolah merupakan wahana yang sangat penting dalam mengembangkan bahasa anak. Anak memperoleh bahasa dari lingkungan keluarga dan dari lingkungan masyarakat. Dengan bahasa yang mereka miliki perkembangan kosa kata akan berkembang dengan cepat, perkembangan kosa kata anak akan sangat cepat setelah mereka mulai berbicara. Hal ini dapat dipahami karena anak akan menggunakan arti bahasa dari konteks yang digunakannya. Begitu juga dengan kemampuan berbicara yang bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikirannya melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif.

Sesuai dengan perkembangan anak usia empat sampai enam tahun, dimana pada masa ini anak paling efektif menerima hal-hal yang dianggap baru dan menyenangkan. Pada usia ini juga anak sedang mengalami masa peralihan dalam kemampuan perkembangan yang mendasar seperti kemampuan fisik, bahasa, sosial dan emosional dimana anak mulai menyadari bahwa lingkungan dimana ia berada pada saat masuk sekolah anak harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya tersebut. Kemampuan berkomunikasi pada anak merupakan suatu kemampuan seorang anak untuk berinteraksi dengan orang lain baik secara verbal maupun non verbal, dan kemampuan anak dalam berkomunikasi terkadang dipengaruhi dengan cara meniru orang dewasa saat mereka berbicara, ataupun perkataan yang mereka lihat di televisi sehingga kita harus dapat mengarahkan dan memperhatikan anak agar anak tidak salah dalam berbicara. Komunikasi juga sangatlah penting bagi semua orang terutama untuk anak usia dini, selain untuk menambah kosa kata juga penting untuk berinteraksi dengan orang lain diantaranya untuk menyampaikan tujuan, menyampaikan pesan kepada orang lain, karena komunikasi merupakan tahap awal untuk seseorang untuk menguasai suatu bahasa. Disini penulis akan membahas mengenai komunikasi verbal yang mana dalam komunikasi verbal, informasi atau pesan disampaikan secara verbal atau lisan. Proses penyampaian pesan secara verbal inilah yang dinamakan berbicara. Menurut Nurjaman dan Umam (2012: 42) mengemukakan bahwa kualitas komunikasi verbal ini sering kali ditentukan oleh intonasi suara dan ekspresi raut muka serta gerakan-gerakan tubuh. Maksudnya, kata-kata yang diucapkan akan

lebih jelas apabila disampaikan dengan intonasi suara, mimik dan gerakan-gerakan yang tepat.

Berdasarkan hasil observasi di TK Kartika Siliwangi XIX-1 Bandung pada kelompok B1. Kemampuan berkomunikasi verbal anak sangatlah rendah hal tersebut dapat dilihat dari beberapa aktivitas di dalam kelas yang kurang memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi verbal. Ketika anak ingin bertanya, guru sering menghiraukannya. Demikian pula pemanfaatan media dan metode pembelajaran yang kurang memperhatikan aspek-aspek perkembangan anak. Kemampuan berkomunikasi verbal anak kurang optimal juga terlihat pada saat anak diminta menerangkan sesuatu atau pun menceritakan tentang sebuah pengalamannya sendiri, atau belum nampak dan kurangnya berinteraksi dengan teman maupun guru. Hal yang menyebabkan kemampuan berkomunikasi verbal anak kurang optimal adalah proses belajar yang cenderung menggunakan buku Lembar Kerja Siswa (LKS) dan kegiatan pembelajaran lebih banyak didominasi oleh guru, sehingga anak hanya menerima informasi dari guru tanpa berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga anak kurang aktif terutama dalam berkomunikasi. Di taman kanak-kanak, guru merupakan salah seorang yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak dengan berbagai cara yang dapat dilakukan guru untuk mengajarkan kemampuan berbahasa melalui berkomunikasi kepada anak didiknya, akan tetapi kemampuan berkomunikasi tersebut sangatlah rendah, karena didalam kegiatan pembelajaran guru cenderung hanya menggunakan metode berceramah, pemberian tugas dan hal ini menyebabkan anak cenderung diam fokus pada pekerjaannya sehingga kurang berinteraksi dengan guru, oleh karena itu guru haruslah melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi anak salah satunya dengan mendongeng, walaupun sebenarnya mendongeng sudah ada dalam pembelajaran di TK namun, pembelajaran ini tidak digunakan karena guru cenderung hanya menggunakan metode berceramah dan pemberian tugas..

Menurut teori Behaviorisme Skinner (dalam Mustakim 2005:135) dengan pembelajaran mendongeng anak diharapkan dapat mendongeng kembali, menentukan tokoh dan watak perilaku, menyusun alur dan aspek dongeng

lainnya. Untuk mendapatkan kemampuan anak memahami unsur dan isi dongeng serta mampu menyampaikan kembali dongeng, guru harus menyusun strategi belajar yaitu memulai dengan kegiatan stimulus, memberi kesempatan untuk merespons cerita dan akhirnya memberikan penilaian. Bila anak mampu merespons dengan tepat maka guru memberikan penguatan dan membenaran. Bila respons anak kurang tepat maka guru memberi penguatan ketidaktepatan dan memperbaikinya. Dengan penerapan teori behaviorisme pada pembelajaran mendongeng maka akan memperbanyak dan memperluas wawasan anak tentang dongeng. Penerapannya yaitu dimulai dari guru memberikan stimulus dengan mendongeng dan anak-anak merespons dengan adanya stimulus kembali dari guru ketika bertanya pada saat selesai mendongeng.

Mendongeng adalah menceritakan dongeng, yakni cerita yang tidak benar-benar terjadi. Mendongeng merupakan keterampilan berbahasa lisan yang bersifat produktif. Mendongeng pada hakikatnya adalah berkomunikasi yaitu mengkomunikasikan sebuah cerita tentang hal-hal yang menghibur untuk anak. Mendongeng adalah bagian dari komunikasi. Untuk itu, mendongeng tidak hanya soal bercerita. Lebih dari itu, mendongeng itu adalah persoalan membangun komunikasi. Sebab, melalui komunikasi yang intens kita akan mengetahui dan kebutuhan anak yang bisa dijadikan catatan untuk mendongeng, serta melalui komunikasi ini anak-anak akan merasa memiliki dan menjadi bagian dari diri kita. Saat kita sudah menjadi diri anak-anak, maka anak-anak akan memiliki ikatan emosional dengan kita. Saat itulah mendongeng menjadi kegiatan yang menarik, kreatif, dan menyenangkan karena kita dan anak-anak sudah terikat dalam satu bagian. Menurut Asfandiyar (2007:28) dongeng merupakan komunikasi yang menarik bagi anak-anak selain itu dongeng juga membuat seorang anak berkomunikasi dengan dirinya, sekaligus dengan orang lain. Oleh karena itu mendongeng sangatlah tepat untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi verbal anak usia dini.

Penelitian yang mendukung bahwa peningkatan kemampuan bahasa dapat didapat dari pemberian dongeng adalah penelitian yang dilakukan oleh Lamuningtyas (dalam Iswinarti: 2016) menjelaskan bahwa adanya peningkatan kemampuan bahasa yang sangat signifikan. Aspek kemampuan bahasa yang

diteliti adalah kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek ini dinilai sangat penting untuk digunakan sebagai sarana komunikasi. Hal ini membuktikan bahwa bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia dan salah satu metode pengembangan yang dilakukan pada anak usia prasekolah adalah dengan mendongeng atau bercerita.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Muallifah (2013) memaparkan bahwa *storytelling* dapat digunakan sebagai metode parenting untuk mengembangkan kecerdasan pada anak usia dini. Penelitian ini menilai bahwa kegiatan *storytelling* lebih efektif karena pada dasarnya bercerita lebih berkesan daripada nasehat. Sehingga, selain dapat meningkatkan kecerdasan anak, *storytelling* dapat meningkatkan kelekatan antara orang tua dan anak. Orang tua dapat secara aktif dan efektif berkomunikasi dengan anak.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Roointan dan Mousavi (2014) menyatakan bahwa metode bercerita memiliki dampak pada kecerdasan verbal dan kosa kata anak prasekolah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa mengajar melalui bercerita mempengaruhi kecerdasan verbal anak beserta komponen-komponennya yang termasuk dalam kosa kata, kesamaan, informasi, perhitungan, dan pemahaman. Banyak psikolog yang percaya bahwa kemampuan bahasa banyak membantu anak-anak dalam pertumbuhan mental, para psikolog menemukan bahwa bercerita memainkan peran penting dalam pemahaman dan anak-anak dapat memperoleh lebih banyak kata dalam percakapan sehari-hari dan memahami lebih banyak makna kata. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Iswinarti (2016) menunjukkan bahwa pemberian dongeng berpengaruh sangat signifikan terhadap kemampuan bahasa pada anak prasekolah, dimana perlakuan pemberian dongeng diberikan kepada kelompok eksperimen. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa adanya perbedaan peningkatan bahasa pada anak setelah pemberian perlakuan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil penelitian ini memberikan informasi kepada orang tua dan guru bahwa untuk dapat meningkatkan kemampuan bahasa pada anak dapat dilakukan dengan memberikan waktu lebih untuk mengajak anak berkomunikasi salah satu teknik yang dapat digunakan adalah dengan mendongeng

Berdasarkan penjabaran di atas berkomunikasi merupakan hal yang sangat penting sehingga peneliti melakukan penelitian dengan judul ” **Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Verbal Anak Melalui Mendongeng (Penelitian Tindakan Kelas Pada Kelompok B1 di TK Kartika Siliwangi XIX-1 Bandung)**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang dipaparkan akan dirumuskan kedalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi objektif kemampuan berkomunikasi verbal anak B1 TK Kartika Siliwangi XIX-1 Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan mendongeng untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi verbal anak B1TK Kartika Siliwangi XIX-1 Bandung?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan berkomunikasi verbal anak B1TK Kartika Siliwangi XIX-1 Bandung setelah dilaksanakan pembelajaran mendongeng?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini bertujuan untuk mempelajari bagaimana peningkatan kemampuan komunikasi anak usia dini di TK Kartika Siliwangi XIX-1 Bandung melalui mendongeng. Tujuan umum tersebut dapat dijabarkan menjadi tujuan khusus sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi objektif kemampuan berkomunikasi verbal anak TK Kartika Siliwangi XIX-1 Bandung;
2. Untuk mengetahui pelaksanaan mendongeng dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi verbal anak B1 TK Kartika Siliwangi XIX-1 Bandung;
3. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berkomunikasi verbal anak B1TK Kartika Siliwangi XIX-1 Bandung setelah dilaksanakan pembelajaran mendongeng.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan meningkatkan ilmu pengetahuan dibidang Pendidikan Guru Pendidikan Anak

Usia Dini terutama tentang kemampuan berkomunikasi verbal anak B1 melalui mendongeng.

2. Manfaat Praktis

a) Guru dan Orang Tua

Sebagai informasi bagi guru dan orang tua murid dalam upaya meningkatkan kemampuan berkomunikasi verbal anak melalui mendongeng.

b) Lembaga PAUD/TK

Sebagai masukan untuk lembaga PAUD dalam memperhatikan, melaksanakan, melakukan pengawasan serta mengevaluasi konsep pembelajaran agar kemampuan berkomunikasi verbal anak usia Taman kanak-kanak sesuai dengan rencana dan strategi yang sudah ditentukan.

c) Masyarakat

Sebagai informasi bagi masyarakat untuk menjadi role model yang baik untuk anak dalam berkomunikasi maupun dalam bersikap.

d) Bagi Peneliti

Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai temuan awal untuk melakukan penelitian lanjut mengenai kemampuan berkomunikasi anak.

E. Struktur Organisasi

Penelitian ini ditulis berdasarkan pedoman penelitian yang berlaku di Perguruan Tinggi Negeri Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, yaitu diawali bab pendahuluan dan diakhiri kesimpulan dan rekomendasi. Adapun perincian laporan ini adalah sebagai berikut:

BAB I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi. Latar belakang penelitian dimaksudkan untuk menjelaskan alasan peneliti melaksanakan penelitian, pentingnya masalah itu untuk penulisan diteliti dan pendekatan menyelesaikan masalah. Rumusan masalah menjelaskan tentang analisis yang dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Tujuan penelitian menyajikan tentang hasil yang ingin dicapai setelah peneliti selesai dilakukan, tujuan penelitian dirumuskan

dalam bentuk kalimat kerja operasional. Manfaat penelitian diharapkan dapat memberikan kegunaan baik bagi orang tua anak, guru, lembaga dan peneliti yang lain.

BAB II berisi kajian pustaka. Kajian pustaka menjelaskan landasan teoritik dalam menyusun rumusan masalah dan tujuan.

BAB III berisi tentang metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian terdiri dari jenis penelitian, rancangan/ desain penelitian, lokasi dan tempat penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan validasi data.

BAB IV berisi tentang hasil penelitian dari hasil analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian serta pembahasan yang dikaitkan dengan kajian pustaka.

BAB V berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi yang menyajikan tentang penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan penelitian.

Daftar pustaka memuat sumber yang pernah dikutip dan digunakan dalam penulisan skripsi. Lampiran berisi semua dokumen yang digunakan dalam penelitian.